

Analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku *The Art Of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita

Azzahra Alfadhilah*, Gunawan Ikhtiono, Asep Gunawan

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*azzahraalfadhilah4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the values of Islamic education contained in the book The Art of Life by Abu Bassam Oemar Mita. This book is a non-fiction literary work that is full of moral and spiritual messages that are packaged in reflective and easy-to-understand language. This study uses a qualitative method using a library research approach and content analysis techniques to identify and examine the meanings contained in the text. The results show that this book contains Islamic educational values which include Aqidah values (faith in Allah Ta'ala and patience in facing life tests) and Akhlak values (sincerity, empathy, morals towards oneself, family, and in studying). The book does not explicitly discuss sharia or worship, but conveys these values implicitly through life narratives that guide readers to strengthen their spiritual relationship with Allah Ta'ala and improve themselves morally. This finding shows that da'wah literature such as The Art of Life book can be an effective educational medium in shaping Islamic character amidst the challenges of the modern era.

Keywords: Oemar Mita; Islamic Education; Value Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita. Buku ini merupakan sebuah karya sastra non fiksi yang sarat dengan pesan-pesan moral dan spiritual yang dikemas dalam bahasa reflektif dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan) serta teknik analisis isi untuk mengidentifikasi serta mengkaji makna-makna yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai Aqidah (iman kepada Allah Ta'ala dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup) serta nilai Akhlak (ikhlas, empati, akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, dan dalam menuntut ilmu). Buku ini tidak secara eksplisit membahas syariat atau ibadah, tetapi menyampaikan nilai-nilai tersebut secara tersirat melalui narasi kehidupan yang membimbing pembaca untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Ta'ala dan memperbaiki diri secara moral. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra dakwah seperti buku *The Art of Life* dapat menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter Islami di tengah tantangan era modern.

Kata kunci: Oemar Mita; Pendidikan Islam; Pendidikan Nilai

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

sirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan juga berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan (Ikhtiono, 2018).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Selain itu juga pendidikan Islam perlu dijadikan bekal bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Ta'ala, sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Dengan pendidikan Islam, seseorang akan memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam sehingga bisa dijadikan pandangan hidup untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Selain itu juga pendidikan Islam perlu dijadikan bekal bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Ta'ala, sesama manusia dan makhluk Allah lainnya (Septuri, 2017). Dengan pendidikan Islam, seseorang akan memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam sehingga bisa dijadikan pandangan hidup untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Betapa mulianya orang berilmu, bahkan setan pun kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah tertipu daya oleh muslihat setan (Yanti & Rabiatty, 2023).

Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan syari'at Islam. Terbentuknya *insan kamil* tentunya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh atau pendidikan seumur hidup (*life long education*). Pada dasarnya manusia terlahir dengan potensi kecerdasan masing-masing sebagai anugerah dari Tuhannya. Persoalan justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita terjebak pada pemikiran konservatif dengan pola pengembangan yang seragam. Jarang sekali orang melihat kekhasan dari masing-masing individu. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga di sekolah, sebuah lembaga yang notabene bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara komprehensif. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Nabila & Pratikno, 2022).

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan baik di dalam

maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah Ta'ala mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam* untuk membaca dan membaca. Pendidikan dalam Al-Qur'an yang diawali dengan wahyu *iqra'* menunjukkan bahwa membaca adalah kunci untuk kemajuan umat Islam. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar dalam pendidikan. Dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Betapa pentingnya belajar, karena itu di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang belajar daripada orang-orang yang tidak belajar (Sita, 2021).

Dalam sejarah peradaban Islam, kebudayaan Islam pernah mampu memimpin kehidupan, di mana manusia mampu sepenuhnya mengendalikan ciptaannya sehingga kehidupan benar-benar aman, nyaman, dan sekaligus maju setra dinamis yaitu ketika pada zaman keemasan Islam. Sejarah membuktikan bahwa puncak kemajuan umat Islam pada zaman kekhalifahan Abbasiyyah dikarenakan hasil kerja keras mereka dalam belajar dan kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu, mencintai pengetahuan dan tidak lepas dari membaca buku-buku yang bersumber dari Yunani, Romawi, Persia dan dialih bahasa-kan ke dalam literatur Arab. Tujuan akhir dari pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya., dengan tujuan akhir untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi anak didik, diharapkan pendidikan Islam mampu menghasilkan alumni intelektual yang berkualitas. Namun, jika kita merenungkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini kita banyak menjumpai berbagai masalah seperti masalah budaya, masalah politik, dan terutama masalah pendidikan yang sifatnya sangat mendesak untuk segera diperbaiki. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan kebiasaan membaca, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat ditemukan dalam setiap halaman buku yang kita baca dan setiap tulisan yang kita hasilkan.

Banyak bacaan yang tersedia cenderung mengutamakan hiburan dan unsur romantisme, namun minim dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Di era modern dengan pesatnya perkembangan teknologi, dampak negatif pun tak dapat dihindari dan turut memengaruhi dunia pendidikan, khususnya pada peserta didik. Kurangnya bahan bacaan yang berkualitas dan sarat nilai keislaman menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan upaya untuk menghadirkan sastra dakwah yang mampu menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam kepada generasi muda (Priatna, 2023.).

Dengan demikian, diperlukan karya sastra yang berkualitas dan memiliki nilai tinggi. Saat ini, meskipun banyak karya sastra yang menawarkan hiburan semata, ada juga karya-karya yang menyelipkan nilai pendidikan yang penting, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah sastra non-fiksi, yang berisi pemikiran dan nasihat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam untuk membimbing individu dalam kehidupan mereka. Secara khusus, karya ini termasuk dalam kategori sastra dakwah, yakni sastra yang mengedepankan pesan-pesan agama dan moral dengan pendekatan yang persuasif dan reflektif.

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam pelaksanaan penelitian ini, karena memberikan wawasan yang mendalam mengenai konteks teoritis, metodologis, serta hasil-hasil yang relevan dengan topik yang dibahas. Studi-studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai konsep, variabel, dan fenomena yang berkaitan dengan isu yang diangkat, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan karangan pemikiran yang komprehensif. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Nisa, 2020) yang juga mengkaji terkait analisis nilai pendidikan Islam. Namun peneliti menawarkan nilai kebaruan pada penelitian ini yang memfokuskan kepada buku sebagai objek penelitian.

Berdasarkan beberapa uraian serta gambaran yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku *The Art of Life*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok sebagai berikut: “untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam pada buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (*library research*), Studi kepustakaan atau *library research* merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data melalui penggunaan metode atau teknik tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung ke lapangan, melainkan fokus pada analisis terhadap karya-karya literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber primer penelitian ini adalah buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah Al-Qur'an, Hadist, Buku tentang pendidikan Islam, jurnal, artikel dan situs-situs internet yang relevan dengan objek penelitian. Studi ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan penelitian dengan mengandalkan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Sumiyati, 2014).

Data-data dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari perpustakaan (*library research*). Data yang terkumpul pada selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menafsirkan makna dari isi suatu teks atau pesan komunikasi secara sistematis dan objektif (Subagiya, 2023). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis isi yakni mengkaji isi buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam buku ini terdiri dari 184 halaman dan diterbitkan oleh PT. Tunas Ilmu Mandiri. Sebagai metode penelitian, analisis isi bertujuan untuk memahami teks sebagai manifestasi simbolik yang merepresentasikan realitas sosial atau budaya tertentu. Pendekatan ini tidak memandang data sebagai sekadar peristiwa fisik, melainkan sebagai fenomena simbolik yang mengandung makna-makna tertentu yang dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, fokus utama dari analisis isi adalah mengungkap makna yang tersembunyi di balik penyusunan pesan, serta memahami bagaimana pesan tersebut disampaikan, dikonstruksi, dan ditangkap oleh audiensi (Saleh, 2017).

Analisis isi juga memiliki peran penting dalam kajian-kajian komunikasi, media, budaya, dan ilmu sosial pada umumnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi komunikasi yang dikaji. Dengan demikian, analisis isi menjadi salah satu metode yang sangat relevan dan efektif dalam penelitian kualitatif, karena mampu menangkap dimensi makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit namun hadir dalam cara pesan dikomunikasikan (Nur Aulia, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan data berupa kutipan, dialog dan kalimat yang terdapat dalam buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita. Pada bagian ini akan menguraikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita. Nilai pendidikan agama Islam yang akan diuraikan di antaranya yaitu aspek akidah dan aspek akhlak. Berikut deskripsi, analisis data dan pembahasan pada penelitian nilai pendidikan agama Islam dalam buku *The Art of Life* karya Abu Bassam Oemar Mita.

Tabel 1. Nilai Aqidah

No	Dialog	Keterangan
1	“terkadang Allah menguji kita dengan hal pahit karena sebenarnya Allah sedang merahasiakan sesuatu yang manis di halte berikutnya”	Nilai Aqidah (sabar)
2	“Jangan biarkan matahari terbenam setiap sore tanpa kita bertanya 'apa panggilan Allah hari ini yang telah saya tangkap?' karena Allah itu sebenarnya berkali-kali memanggil kita di setiap lini kehidupan kita,	Nilai Aqidah (Tafakkur)

	tetapi yang menyebabkan kita gagal memahami panggilan Allah adalah karena <i>receiver</i> hati kita telah rusak.”	
3	“Sesungguhnya Allah menjadikan kehidupan ini sebagai ajang perlombaan yang bergengsi. Namun panggung perlombaan itu digelar bukan untuk mengalahkan orang lain melainkan menjadi pemenang atas diri kita sendiri”	Nilai Aqidah (mujahadah <i>an-nafs</i>)
4	“Jangan berpikir bagaimana caranya agar kita tidak tumbang ditiup angin karena masalahnya bukan di batang, masalahnya bukan di daun, masalahnya adalah pada akar yang kita punya, sejauh mana akar kita, dan sebaik apa pertumbuhan akar kita, itulah yang menentukan di mana posisi kita berada.”	Nilai Aqidah (Tazkiyah <i>an-nafs</i>)
5	“Seni kehidupan adalah ketika kita mengerti bagaimana menghadapi krisis-krisis kehidupan yang silih berganti: bertamu dan berpamit. Karena fase kehidupan tidak akan lepas dari yang namanya krisis, itu janji Allah. Tetapi supaya manusia bertambah kemampuan mengatasinya maka yakinkan diri kita bahwa selama ini dan seterusnya <i>we have option</i> (kita punya pilihan). Sebanyak apa pun opsi dibentangkan, pilihannya adalah Allah.”	Nilai Aqidah (Tawakal)
6	“Ingatlah, tiada tempat untuk bersandar selain kepada Allah. Tiada tempat untuk mencurahkan perasaan yang paling bagus selain Allah. Tiada tempat berharap yang paling tinggi selain Allah.”	Nilai Aqidah (Tawakal)
7	“Kehidupan yang tenang itu bukan ketika kita tak punya masalah, ketenangan hidup adalah ketika Allah selalu bersama kita. Sebesar apa pun masalah yang menimpa, pertolongan Allah selalunya lebih besar.”	Nilai Aqidah (Tazkiyah <i>an-nafs</i>)

Berdasarkan temuan yang terdapat pada tabel di atas terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tercermin dalam aspek akidah yakni iman kepada Allah. Nilai Akidah (Iman): Islam sebagai agama yang mempunyai dua dimensi yaitu keyakinan atau akidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah itu. Antara keimanan dan perbuatan atau akidah dan syariat keduanya sambung-menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon dengan buahnya. Aqidah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi berarti ikatan. Sedangkan secara terminologi makna akidah adalah iman., keyakinan. Oleh sebab itu, akidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam (Nabila & Pratikno, 2022).

Shahih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa “akidah yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan pada hari akhir serta kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Hal ini juga disebut sebagai rukun iman (Shafira, 2023). Keimanan dan akidah dalam dunia keilmuan dijabarkan melalui suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan ilmu tauhid,

ilmu *aqaid*, ilmu kalam, ilmu *ushuludin*, dan sebagainya. Dengan demikian, aspek pokok dalam akidah adalah keyakinan akan adanya eksistensi Allah yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, takdir, dan mempercayai adanya kehidupan sesudah mati (Jarir, 2019). Salah satu rukun iman adalah percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Baik dari segi *dzat* maupun sifat yang dimiliki Allah. Begitu juga yang terdapat kalimat dalam isi buku tersebut. Seperti kutipan berikut:

A. Data 1

“terkadang Allah menguji kita dengan hal pahit karena sebenarnya Allah sedang merahasiakan sesuatu yang manis di halte berikutnya”.

Dari kutipan di atas, terdapat nilai akidah keyakinan bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya. Ujian memang berasal dari Allah tetapi di balik ujian yang Allah berikan ada hikmah di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝١٥٧

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa ujian merupakan bagian dari ketetapan Allah untuk menguji keimanan hamba-Nya, dan bagi yang bersabar akan mendapatkan rahmat dan petunjuk dari-Nya. Oleh sebab itu, dalam buku *The Art of Life*, penulis mengajak pembaca untuk memandang hidup lebih dalam, penuh kesadaran, serta keikhlasan terhadap skenario Allah serta menggambarkan konsep kesabaran dalam menghadapi ujian hidup serta optimisme akan adanya hikmah dan balasan dibalik penderitaan.

B. Data 2

“Jangan biarkan matahari terbenam setiap sore tanpa kita bertanya 'apa panggilan Allah hari ini yang telah saya tangkap?' karena Allah itu sebenarnya berkali-kali memanggil kita di setiap lini kehidupan kita, tetapi yang menyebabkan kita gagal memahami panggilan Allah adalah karena *receiver* hati kita telah rusak.”

Kalimat tersebut mengajak kita untuk lebih peka terhadap petunjuk Allah dengan membersihkan hati dan melakukan refleksi harian. Ini sejalan dengan ajaran Al-

Qur'an tentang pentingnya hati yang bersih dan kesadaran spiritual. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 16 yang berbunyi:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ۝ ١٦ ﴾

Artinya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini menegaskan pentingnya membersihkan hati agar bisa merespons petunjuk Allah. Oleh karenanya, penulis buku mungkin mengutipnya untuk menegaskan bahwa hidup yang bermakna dimulai dari kemampuan mendengarkan panggilan Allah setiap hari

C. Data 3

“Sesungguhnya Allah menjadikan kehidupan ini sebagai ajang perlombaan yang bergengsi. Namun panggung perlombaan itu digelar bukan untuk mengalahkan orang lain melainkan menjadi pemenang atas diri kita sendiri”

Kalimat ini mengandung pesan spiritual tentang kompetisi sejati dalam kehidupan, bukan melawan orang lain. Melainkan melawan kelemahan diri sendiri. Sebagaimana Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ ﴾

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman “wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang berilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Ayat ini menunjukkan bahwa "perlombaan" sejati adalah meningkatkan iman dan ilmu, bukan bersaing secara duniawi. Penulis buku ingin mengingatkan pembaca bahwa hidup yang indah adalah yang dijalani dengan kesadaran untuk terus memperbaiki diri, bukan sekadar mengejar kemenangan duniawi.

D. Data 4

“Jangan berpikir bagaimana caranya agar kita tidak tumbang ditiup angin karena masalahnya bukan di batang, masalahnya bukan di daun, masalahnya adalah pada akar yang kita punya, sejauh mana akar kita, dan sebaik apa pertumbuhan akar kita, itulah yang menentukan di mana posisi kita berada.”

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
حِينٍ يُأْذِنُ رَبُّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat baik (iman dan ilmu) ibarat pohon dengan akar kuat, sehingga tak mudah tumbang. Relevansinya adalah akar iman yang baik akan menghasilkan buah (amal) yang bermanfaat. penulis buku ingin mengajak pembaca untuk fokus pada penguatan diri secara spiritual sehingga mampu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh.

E. Data 5

“Seni kehidupan adalah ketika kita mengerti bagaimana menghadapi krisis-krisis kehidupan yang silih berganti: bertamu dan berpamit. Karena fase kehidupan tidak akan lepas dari yang namanya krisis, itu janji Allah. Tetapi supaya manusia bertambah kemampuan mengatasinya maka yakinkan diri kita bahwa selama ini dan seterusnya *we have option* (kita punya pilihan). Sebanyak apa pun opsi dibentangkan, pilihannya adalah Allah.”

Kalimat ini menyampaikan filosofi yang dalam tentang seni menghadapi krisis dengan keyakinan bahwa setiap tantangan adalah bagian dari *sunnatullah* dan manusia selalu memiliki pilihan untuk kembali kepada Allah. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap krisis pasti disertai jalan keluar (opsi dari Allah). penulis buku ingin menegaskan bahwa hidup yang indah adalah yang dijalani dengan kesadaran bahwa Allah Ta’ala selalu menyediakan opsi terbaik, asalkan kita mau untuk menjadikan-Nya sebagai pilihan utama.

F. Data 6

“Ingatlah, tiada tempat untuk bersandar selain kepada Allah. Tiada tempat untuk mencurahkan perasaan yang paling bagus selain Allah. Tiada tempat berharap yang paling tinggi selain Allah.”

Kalimat ini menegaskan konsep ketergantungan mutlak manusia kepada Allah Ta’ala (bertawakal) dan penolakan terhadap segala bentuk penyandaran hati kepada selain-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an surah At-Taubah:129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩

Artinya: Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Maksudnya adalah, berharap hanya kepada Allah. Maka Allah akan membukakan pintu kebaikan. Maka jika dilihat dari kutipan buku tersebut, mungkin penulis ini menegaskan bahwa hidup akan lebih ringan dan bermakna ketika semua penyandaran, curahan perasaan, dan harapan diarahkan hanya kepada Allah Ta'ala.

G. Data 7

"Kehidupan yang tenang itu bukan ketika kita tak punya masalah, ketenangan hidup adalah ketika Allah selalu bersama kita. Sebesar apa pun masalah yang menimpa, pertolongan Allah selalunya lebih besar."

Kalimat tersebut mengandung makna yang mendalam tentang ketenangan hidup dan keyakinan kepada Allah Ta'ala. Kalimat "*ketenangan hidup bukan karena tidak ada masalah*" menegaskan bahwa masalah adalah bagian alami dalam kehidupan, dan ketenangan tidak berarti bebas dari kesulitan. Hal ini berkaitan dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَواتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٥٧

Artinya: Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk

Kemudian, kalimat "*ketenangan adalah ketika Allah selalu bersama kita.*" Mengartikan keyakinan bahwa Allah Ta'ala Maha Kuasa atas segala kesulitan. Dalam hal ini, manusia tidak lagi mencari ketenangan pada hal-hal di luar dirinya secara mutlak, melainkan menjadikan hubungan vertikalnya dengan Allah sebagai sumber utama keteduhan jiwa.

Tabel 2. Nilai Akhlak

No	Dialog	Keterangan
1	"Allah mengajari kita dengan sebuah kurikulum indah, bahwa yang membuat hidup kita merasa tertekan adalah ketika kita terus-menerus mengingat kebaikan yang telah kita berikan kepada orang lain."	Nilai akhlak (Ikhlash dalam Beramal)
2	"Kebaikan itu biarlah dihitung oleh orang-orang yang mendapatkan kebaikan dari kita, karena kita tetap mendapatkan balasan di sisi Allah, Rabb yang sebaik baik pemberi balasan."	Nilai akhlak (Ikhlash dalam Beramal)
3	"Kebahagiaan mulai rontok satu per satu, bukan sekadar ketika seseorang bermaksiat kepada Allah, tetapi juga ketika menempatkan diri sebagai profil yang senantiasa mengikuti tren yang selalu berganti-ganti dan khawatir tertinggal."	Nilai akhlak (Akhlak terhadap Diri Sendiri dan Tren Sosial)

4	“Dalam beberapa situasi, merasa tidak enak adalah sesuatu yang positif. Terkadang menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri adalah tindakan yang membuat Allah ridha”	Nilai akhlak (Mengutamakan Orang Lain dan Empati)
5	“Terkadang anak kita durhaka kepada orang tuanya adalah karena fitrah mereka telah rusak sebab pengasuhan yang buruk. Ikan itu tatkala membusuk selalu dimulai dari kepalanya”	Nilai akhlak (Akhlak dalam Keluarga)
6	“Mungkin kamu puas ketika melampiaskan kemarahanmu kepada orang tuamu. Tetapi ingat, kepuasan yang kamu dapatkan ketika kamu meluapkan kemarahanmu kepada orang tuamu hanyalah sebentar karena akan berganti dengan malapetaka”	Nilai akhlak (Akhlak dalam Keluarga)
7	"Orang berilmu yang dibenci karena kebenaran itu anugerah, tetapi orang berilmu yang dibenci karena adabnya itu musibah. Ketika ilmu hanya melahirkan kesombongan, mudah mencela, gampang merendahkan, dan menghina orang, maka ilmu itu bisa tidak sebanding dengan dosanya, sebab dosa mencederai kehormatan seorang mukmin lebih besar di sisi Allah daripada mencederai kehormatan Ka'bah yang agung"	Nilai akhlak (Akhlak dalam Menuntut Ilmu dan Menyampaikan Kebenaran)
8	"Obat dari masalah yang ada pada diri kita terletak pada diri kita sendiri. Sebanyak apa pun psikiater, dokter, maupun ustadz membantu, ketika seseorang telah tenggelam mabuk kehampaan, tidak ada obat yang lebih tepat selain diri sendiri"	Nilai akhlak (Akhlak terhadap Diri Sendiri)

Nilai Akhlak: Kata akhlak berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari “*al-khuluq*” yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Malik Fadjar mengutip pendapat Imam Ghazali dalam hal mendefinisikan akhlak yaitu, “akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal *syara'* maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”.

Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran maksudnya bukan berarti pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila tetapi pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Maka, Allah melalui kehidupan, sedang mendidik manusia untuk melupakan amalnya dan hanya menggantungkan penilaian kepada-Nya. Inilah pelajaran mendalam dari kurikulum hidup: bahwa ketenangan muncul ketika hati sepenuhnya bersandar pada Allah, bukan pada apresiasi manusia.

H. Data 10

“Allah mengajari kita dengan sebuah kurikulum indah, bahwa yang membuat hidup kita merasa tertekan adalah ketika kita terus-menerus mengingat kebaikan yang telah kita berikan kepada orang lain.”

Kalimat ini mengandung dua pesan utama. Pertama, “Allah sebagai sumber pembelajaran hidup” maknanya, hidup adalah “kurikulum indah” yang Allah Ta’ala ajarkan dengan penuh hikmah dan ujian untuk menyempurnakan keimanan dan akhlak manusia. Kedua, “bahaya mengingat-ingat kebaikan diri” maknanya adalah perasaan tertekan muncul ketika seseorang terus-menerus menghitung-hitung kebaikan yang telah diberikannya kepada orang lain, karena hal itu bertentangan dengan prinsip ikhlas dan tawakal. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Ta’ala tentang larangan mengungkit kebaikan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena *riya* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini menjelaskan tentang mengingat-ingat kebaikan dapat merusak pahala dan menimbulkan kesombongan. Adapun penulis buku ingin menyampaikan bahwa kebaikan yang tidak ikhlas justru membebani jiwa karena akan memicu ekspektasi balasan atau pengakuan. Dan kebahagiaan sejati terletak pada melupakan kebaikan diri dan mengingat kebaikan Allah

I. Data 11

“Kebaikan itu biarlah dihitung oleh orang-orang yang mendapatkan kebaikan dari kita, karena kita tetap mendapatkan balasan di sisi Allah, Rabb yang sebaik baik pemberi balasan.”

Dalam kalimat ini mengandung tiga pesan utama. Pertama, “kebaikan tidak perlu dipamerkan atau dihitung sendiri” yang mengartikan bahwa biarkan penerimaan kebaikan yang nilainya, bukan kita sebagai pemberi. Kedua, “Allah adalah penjamin balasan terbaik” maknanya adalah keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Adil dalam membalas setiap amal. Ketiga, “motivasi untuk berbuat baik tanpa beban psikolog” yakni lepaskan keinginan untuk di akui oleh manusia dan fokuslah pada ridha Allah Ta’ala. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah menjamin balasan yang jauh lebih besar daripada sekedar pengakuan manusia. Dalam bukunya, penulis buku mungkin ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kebaikan yang tulus tidak membutuhkan pengakuan manusia, karena Allah sudah menjamin balasan. Dan mengungkit-ungkit kebaikan hanya akan merusak ketenangan jiwa serta mengurangi nilai amal di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

J. Data 12

"Kebahagiaan mulai rontok satu per satu, bukan sekadar ketika seseorang bermaksiat kepada Allah, tetapi juga ketika menempatkan diri sebagai profil yang senantiasa mengikuti tren yang selalu berganti-ganti dan khawatir tertinggal."

Kalimat tersebut menyoroti dua penyebab utama hilangnya kebahagiaan yaitu melakukan maksiat kepada Allah dan terlalu mengikuti *trend* duniawi karena takut ketinggalan zaman. Makna "*maksiat kepada Allah*" ini merujuk pada pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual yang mengikis ketenangan hati sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S Thaha ayat 124:

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَّهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى ١٢٤

Artinya: Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

Pada ayat ini menjelaskan bahwa maksiat menyebabkan kehidupan terasa sempit dan tidak bahagia. Sementara itu makna "*mengejar trend dan takut tertinggal*" ini menggambarkan ketergantungan pada validasi eksternal yang berlawanan dengan konsep *qana'ah* (kepuasan hati) dan fokus pada tujuan hakiki. Maka dari itu, penulis buku mungkin ingin menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepatuhan terhadap *trend* atau popularitas, melainkan pada ketaatan kita kepada Allah Ta'ala dan kejelasan tujuan hidup. Kutipan ini mengingatkan pembaca untuk tidak terjebak dalam kecemasan duniawi yang justru merampas kebahagiaan hakiki.

K. Data 13

"Dalam beberapa situasi, merasa tidak enakan adalah sesuatu yang positif. Terkadang menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri adalah tindakan yang membuat Allah ridha"

Kalimat ini menekankan dua poin penting. Pertama, kalimat "*merasa tidak enakan adalah sesuatu yang positif*" kalimat tersebut menggambarkan kepekaan sosial dan empati yang di mana seseorang tidak ingin menyakiti atau merepotkan

orang lain. Kedua, kalimat “*menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan sendiri.*” mengacu pada sikap *altruisme* (mengutamakan orang lain) yang bisa mendatangkan keridhaan Allah Ta’ala. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak semua bentuk tidak enak itu negatif. Justru, rasa sungkan yang didasari keikhlasan dan kepedulian adalah bentuk akhlak mulia. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا
وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَعْنَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini memuji kaum Anshar yang rela berkorban untuk Muhajirin meski mereka sendiri membutuhkan. Ini sejalan dengan konsep mengutamakan orang lain. Dan juga kutipan buku tersebut mengajarkan tentang nilai kepedulian dan pengorbanan sebagai jalan meraih ridha Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini, mungkin penulis buku ingin menyampaikan bahwa hidup yang bermakna adalah ketika kita bisa memberi, bukan hanya mengambil. Dan sikap tidak enak yang positif adalah bentuk kehalusan jiwa bukan kelemahan. Dan perlu kita pahami juga bahwa keridhaan Allah sering datang dari hal-hal kecil seperti mengutamakan orang lain dengan penuh ikhlas

L. Data 14

“Terkadang anak kita durhaka kepada orang tuanya adalah karena fitrah mereka telah rusak sebab pengasuhan yang buruk. Ikan itu tatkala membusuk selalu dimulai dari kepalanya”

Dalam kalimat ini mengandung dua poin utama. Pertama, kalimat “*anak durhaka karena fitrahnya rusak akibat pengasuhan buruk*” kalimat ini menyiratkan bahwa kedurhakaan anak tidak murni karena kesalahan mereka, tetapi bisa jadi akibat pola asuh yang keliru dari orang tua. Kedua, kalimat “*ikan membusuk dari kepalanya*” sebuah metafora yang berarti kerusakan moral atau akhlak anak (ikan) bermula dari pemimpin atau figur otoritas (kepala), dalam hal ini adalah orang tua.

Islam menegaskan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak anak. Jika anak tumbuh durhaka, orang tua perlu introspeksi diri apakah mereka telah memberikan pendidikan yang benar. Dalam hal ini, metafora ikan membusuk dari kepala menunjukkan bahwa jika orang tua gagal dalam menjadi teladan, maka anak akan mudah terpengaruh ke arah negatif.

M. Data 15

"Mungkin kamu puas ketika melampiaskan kemarahanmu kepada orang tuamu. Tetapi ingat, kepuasan yang kamu dapatkan ketika kamu meluapkan kemarahanmu kepada orang tuamu hanyalah sebentar karena akan berganti dengan malapetaka"

Kalimat ini mengandung tiga pesan di antaranya. Pertama, kalimat "*kepuasan semu dalam melampiaskan kemarahan*" maknanya adalah kemarahan kepada orang tua mungkin memberikan kepuasan sesaat, tetapi itu bersifat sementara dan destruktif. Kedua, kalimat "*konsekuensi jangka panjang*" memiliki makna yaitu setelah kepuasan emosional itu berlalu, maka akan datang malapetaka baik itu secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Ketiga, "*peringatan tentang berbakti kepada orang tua*" ini adalah tegasan bahwa durhaka kepada orang tua memiliki dampak buruk yang pasti meski awalnya terasa lega.

Kalimat ini merupakan peringatan keras tentang bahayanya durhaka kepada kedua orang tua yang di mana malapetaka yang datang setelahnya bisa berupa murka Allah, kehilangan berkah, atau kehancuran hubungan. Dan solusinya adalah selalu menahan amarah, meminta maaf, dan selalu berusaha berbakti kepada mereka.

N. Data 16

"Orang berilmu yang dibenci karena kebenaran itu anugerah, tetapi orang berilmu yang dibenci karena adabnya itu musibah. Ketika ilmu hanya melahirkan kesombongan, mudah mencela, gampang merendahkan, dan menghina orang, maka ilmu itu bisa tidak sebanding dengan dosanya, sebab dosa mencederai kehormatan seorang mukmin lebih besar di sisi Allah daripada mencederai kehormatan Ka'bah yang agung"

Kalimat ini mengandung dua pesan yang kontras. Pertama, kalimat "*orang berilmu yang dibenci karena kebenarannya adalah anugerah*" artinya jika seorang alim (berilmu) dibenci karena menyampaikan kebenaran meski pahit, itu adalah tanda keikhlasan dan keberkahan ilmunya. Contohnya seorang ulama yang di kritik karena menentang kemaksiatan atau kezaliman. Kedua, pada kalimat "*orang berilmu yang dibenci karena adab buruk adalah musibah*" artinya jika seseorang berilmu justru membuatnya sombong, merendahkan orang lain atau kasar dalam berdakwah maka ilmunya menjadi bumerang dosa. Contoh dai yang pandai bicara tetapi suka menghina, mencela atau meremehkan orang lain.

Kutipan dalam buku ini mengingatkan kita bahwa nilai ilmu tidak diukur dari banyaknya pengetahuan, tetapi dari adab dan pengalamannya. Penulis buku *The Art of Life* ingin menyampaikan bahwa ilmu merupakan anugerah jika digunakan untuk kebenaran dengan adab yang baik dan menghina sesama muslim lebih besar dosanya daripada merusak bangunan suci sekalipun.

O. Data 17

"Obat dari masalah yang ada pada diri kita terletak pada diri kita sendiri. Sebanyak apa pun psikiater, dokter, maupun ustadz membantu, ketika seseorang telah

tenggelam mabuk kehampaan, tidak ada obat yang lebih tepat selain diri sendiri"

Kalimat ini mengandung tiga lapis makna penting. Pertama, kalimat "*pertolongan utama berasal dari diri sendiri*" maknanya adalah masalah psikologis atau spiritual tidak bisa sepenuhnya diselesaikan oleh pihak eksternal (psikiater, dokter, ustaz) jika individu pasif. Karena ada tanggung jawab personal untuk bangkit dari kehampaan (depresi atau keputusan). Dalam kutipannya, penulis buku mungkin ingin menegaskan bahwa hidup adalah sebuah proses penyembuhan diri melalui refleksi dan pendekatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, bahwa ditemukan nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah dan akhlak, yaitu 1) nilai akidah terdapat 9 data yang meliputi keyakinan atau iman kepada Allah Ta'ala. 2) nilai akhlak terdapat 8 yang meliputi akhlak seorang anak kepada orangnya, akhlak terhadap diri sendiri, ikhlas dalam beramal, akhlak mengutamakan orang lain, akhlak dalam menuntut ilmu dan nilai Al-Qur'an dan Hadist yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan juga beberapa Hadist yang terkait. Dalam buku ini, penulis tidak begitu jelas berbicara nilai syariah/ibadah karena dalam buku ini lebih menekankan aspek moral dan spiritual yang bersifat universal serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penulis buku tampaknya ingin menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui pendekatan yang lebih humanis dan reflektif, bukan secara normatif atau *fiqhiyah*. Hal ini terlihat dari cara penulis membingkai ajaran Islam sebagai landasan etika dan pembentukan karakter, bukan sebagai aturan ritual yang ketat. Meskipun demikian, keberadaan nilai-nilai ibadah tetap tersirat dalam bentuk dorongan untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan dengan Allah, meski tidak diulas secara eksplisit dalam bentuk rukun ibadah atau tata cara pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Ikhtiono, G. (2018). Dualism and Integration System of Education: Perspektif Sejarah. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 155.
- Jarir. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 5, no, 8–104.
- Nabila, A. A. & Pratikno, H. (2022). Analisis Nilai Agama Islam pada Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 121–126.
- Nisa, M. (2020). *Nilai- Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Pendidikan Agama Islam*.
- Nur Aulia, F. (2020). Metodologi Penelitian. *Uisi, EKONOMI*, 33–37.
- Priatna, T. (n.d.). *Pendidikan Islam*. 1–18.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Septuri, D. H., & Ag, M. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana*

S1 dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

- Shafira, M., Afifah, D., Islam, U., & Sunan, N. (2023). *Mitadalam Video Youtube*.
- Sita, N. K. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Denu Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. 1–78.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. 17.
- Yanti, S. R., & Rabiatty, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(2).